

Iman: Pemberian Allah atau Respons Manusia?

Oleh Dr. Steven E. Liauw

Orang Kristen yang percaya Alkitab mempercayai apa yang Paulus katakan dan ajarkan, bahwa “keselamatan” adalah “oleh iman kepada Kristus Yesus” (2 Tim. 3:15). Kebenaran ini bukan hanya satu dua kali diserukan, tetapi berulang kali diajarkan dan ditekankan oleh penulis-penulis yang terinspirasi. Jadi, iman adalah komponen yang sangat penting dalam keselamatan, yaitu menjadi syarat keselamatan. Oleh karena pentingnya iman dalam keselamatan, sangatlah penting bagi orang percaya untuk memahami secara persis tentang iman itu sendiri.

Dalam artikel pendek ini, isu yang dibahas adalah mengenai asal usul iman. Apakah iman berasal dari Allah sebagai suatu pemberian, ataukah iman adalah respons manusia, suatu tanggung jawab individu? Isu ini adalah sesuatu yang memisahkan antara Calvinis dan non-Calvinis.

Kalvinisme mengusung konsep bahwa keselamatan seseorang sebenarnya ditentukan oleh Allah dalam kekekalan melalui dekrit rahasia. Penentuan Allah atas keselamatan seseorang ini bersifat *tidak bersyarat* (unconditional election). Jadi, dalam Calvinisme, seseorang yang dipilih untuk diselamatkan, akan dilahirbarukan (tanpa dapat ditolak, *irresistible grace*), dan kemudian *pasti* akan menjadi percaya, atau dengan kata lain *dibuat* menjadi percaya. Dengan demikian, posisi Calvinis secara alami adalah bahwa iman, atau percayanya seseorang, itu sebenarnya tergantung kepada Allah. Kalau Allah memilih seseorang, maka Allah akan melahirbarukannya, dan ia akan percaya. Percaya atau iman adalah salah satu dari mata rantai tindakan Allah pada diri orang pilihan. Oleh karena itu, Calvinis mengatakan bahwa iman adalah karunia atau pemberian Allah

G. J. Baan adalah tipikal Calvinis ketika ia menulis: “Iman ini dikerjakan oleh Roh Kudus, yang adalah *Pekerja* dan *Penanam* iman. Melalui Panggilan dan kelahiran kembali, Roh Kudus telah menanamkan iman di dalam hati.”¹ Perhatikan kata “menanamkan” yang dipakai. Dalam skema Calvinis, manusia sama sekali pasif, tidak bertanggung jawab untuk ada atau tidak adanya iman di dalam dirinya. Roh Kuduslah yang “menanam,” yang mengerjakan melalui “panggilan” dan “kelahiran kembali.”

Sebaliknya, non-Calvinis melihat bahwa iman adalah tanggung jawab dan respons manusia terhadap Injil keselamatan. Iman adalah sikap percaya dan menerima karya keselamatan yang lengkap diselesaikan oleh Yesus Kristus. Ada banyak ayat Alkitab yang mengajarkan hal ini, yang akan dipaparkan nanti, tetapi artikel ini ingin mengemukakan bahwa sebenarnya non-Calvinis (yang Alkitabiah) tidak menentang konsep bahwa iman adalah karunia Allah. Ini mungkin mengejutkan, tetapi dapat ditegaskan bahwa non-Calvinis juga bisa melihat iman sebagai karunia atau pemberian

1 G. J. Baan, *TULIP* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), hal. 130.

Allah! Tentu paham “karunia” atau “pemberian” di sini berbeda dengan paham Kalvinis.

Non-Kalvinis percaya bahwa iman adalah karunia atau pemberian Allah, tetapi dalam pengertian yang tidak bertentangan dengan konsep bahwa iman adalah tanggung jawab atau respons manusia. Artinya, non-Kalvinis dapat mengakui kedua kebenaran ini: iman adalah karunia/pemberian Allah, sekaligus juga adalah tanggung jawab manusia.

Secara lebih mendetil, bisa dikatakan bahwa iman adalah karunia Allah bagi manusia karena beberapa hal. Pertama, manusia tidak mungkin bisa beriman kepada Allah tanpa dimampukan oleh Roh Kudus. Sebagian Kalvinis mengira bahwa non-Kalvinis percaya manusia bisa percaya kepada Yesus dengan kemampuannya sendiri. Hal ini sama sekali tidak benar untuk non-Kalvinis yang Alkitabiah.² Alkitab tegas mengatakan bahwa “Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku.” Ayat ini tidak perlu dibaca dengan pengertian Calvinistik, tetapi ayat ini menegaskan bahwa kemampuan untuk datang kepada Yesus adalah suatu karunia.³ Tanpa tindakan Allah menarik manusia, ia tidak mungkin beriman. Kedua, iman adalah karunia Allah karena Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk beriman. Allah bisa saja memusnahkan manusia sebelum ada kesempatan untuk beriman. Tetapi setiap orang percaya haruslah mengucap syukur bahwa Allah memberikannya waktu dan kesempatan untuk beriman. Itu adalah suatu karunia. Selain itu, iman juga bisa dikatakan karunia Tuhan karena Tuhanlah yang menyediakan objek iman, yaitu Yesus Kristus. Jika Yesus Kristus tidak datang ke dalam dunia, tidak ada yang dapat kita imani untuk keselamatan kita. Dari ini semua, cukup jelas bahwa iman adalah karunia Allah.

Tetapi, penjelasan tentang karunia iman di atas tidaklah bertentangan dengan konsep alkitabiah bahwa iman adalah tanggung jawab manusia. Artinya, walaupun Allah memampukan seseorang untuk beriman (melalui kerja Roh Kudus dalam hatinya), dan memberikan kesempatan dia untuk beriman, dan menunjukkan kepadanya Yesus Kristus sebagai objek iman, orang yang bersangkutan itu sendirilah yang harus beriman. Tidak mungkin juga Tuhan yang beriman untuk orang tersebut. Dan ada kemungkinan bahwa walaupun Roh Kudus sudah bekerja dalam hati seseorang untuk menarik dia kepada Yesus, orang itu tetap menolak untuk beriman. Keputusan untuk beriman atau tidak beriman tetap merupakan tanggung jawab individu.

Jadi, iman adalah karunia, karena Allah memampukan manusia beriman (dan hal-hal lain), tetapi iman juga tanggung jawab karena keputusan untuk beriman atau tidak tetap adalah respons

2 Bisa saja ada kelompok-kelompok non-Kalvinis yang percaya demikian, tetapi tidak untuk banyak kelompok non-Kalvinis.

3 Kalvinis melihat “tarikan” di ayat ini sebagai irresistible grace, tetapi itu adalah eisegesis. Sebaliknya, Yohanes 12:32 berbunyi, “dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku.”

individu, bukan ditentukan oleh Allah. Konsep karunia seperti ini cocok dengan konsep karunia pada umumnya. Jikalau seseorang memberikan kepada temannya suatu karunia, atau hadiah, orang itu tetap dapat merespon, menerima atau menolak hadiah tersebut. Sekalipun seseorang tidak perlu membayar, atau bekerja, tetap saja ia harus memilih untuk menerima suatu hadiah. Kalau ia tidak menerimanya, maka hadiah yang sudah disediakan baginya itu tidak akan dapat ia nikmati. Ini paralel dengan keselamatan atau iman yang adalah karunia, namun tanpa menghilangkan adanya tanggung jawab untuk menerima karunia itu.

Jika demikian, apakah konsep non-Kalvinis ini menjadi sama dengan Kalvinis? Bukankah keduanya mengakui bahwa iman adalah karunia Allah? Tidak juga. Pertama, Kalvinis tidak mau menegaskan bahwa iman adalah tanggung jawab atau respons manusia. Dan, mereka memiliki konsep yang berbeda tentang iman sebagai “karunia Allah.” Konsep Kalvinis adalah bahwa kalau seseorang dipilih, maka ia pasti beriman. Iman dalam Calvinisme adalah salah satu hasil pemilihan. Dengan demikian, sebenarnya posisi Kalvinis adalah bahwa iman adalah karunia *yang tidak dapat ditolak*, selaras dengan pengajaran mereka tentang *irresistible grace*. Terkadang, dalam perdebatan antara Kalvinis dengan non-Kalvinis, ada non-Kalvinis yang menentang konsep “iman adalah pemberian Allah.” Tetapi, yang ditentang sebenarnya adalah “karunia” dalam pengertian “tidak dapat ditolak.” Non-Kalvinis tidak menentang konsep iman sebagai karunia yang tetap harus diterima, tetapi bisa juga ditolak, oleh manusia.

Jadi, non-Kalvinis percaya bahwa iman adalah tanggung jawab manusia, dan JUGA karunia Allah. Tanpa kerja Roh Kudus, kesempatan yang Allah berikan, dan objek iman Yesus Kristus, manusia berdosa tidak mungkin bisa beriman. Namun, setiap individu tetap harus bertanggung jawab untuk beriman. Ia bisa menolak tarikan Allah. Sebaliknya, Kalvinis mengajarkan iman sebagai suatu pemberian/karunia yang tidak dapat ditolak. Pembaca sekalian bisa memutuskan, apakah sesuatu cocok untuk disebut karunia jika tidak dapat ditolak, ataukah suatu karunia tetap harus diterima. Bagian berikut artikel ini akan membahas yang mana dari kedua model ini yang benar, berdasarkan ayat-ayat Alkitab, dan argumentasi lainnya.

A. Iman Adalah Karunia Allah

Kalvinis terkadang menunjuk kepada ayat-ayat Alkitab yang mengindikasikan bahwa iman adalah suatu karunia, dan mereka berpikir bahwa hal ini membenarkan Calvinisme. Tetapi, sebenarnya, seperti yang sudah dibahas di atas, non-Kalvinis yang alkitabiah juga percaya bahwa iman adalah karunia, jadi ayat-ayat ini tidaklah mendukung Calvinisme. Calvinisme baru akan terbukti benar jika ada ayat yang mengajarkan bahwa iman adalah karunia *yang tidak dapat ditolak*.

Tetapi tidak ada ayat yang mengajarkan bahwa iman adalah *karunia yang tidak dapat ditolak*. Berikut adalah beberapa ayat yang terkadang disalahgunakan.

Filipi 1:29 “Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia”

Ayat ini sering dipakai untuk membuktikan bahwa “iman adalah karunia.” Tetapi sekali lagi, konsep demikian tidaklah membahayakan bagi non-Kalvinis. Sebaliknya, kita bertanya, apakah ayat ini membicarakan karunia *yang tidak dapat ditolak*, ataukah suatu karunia dalam pengertian normal, yaitu sesuatu yang bisa ditolak dan bisa diterima?

Poin ayat ini sebenarnya adalah untuk menegarkan orang percaya terhadap penderitaan yang akan datang dalam perjuangan hidup Kristiani. Karunia untuk percaya diparalelkan dengan karunia untuk menderita bagi Kristus. Bagaimanakah “menderita bagi Kristus” bisa dianggap karunia? Apakah hal itu terjadi tanpa tanggung jawab manusia. Apakah seseorang ditentukan untuk menderita bagi Kristus secara sepihak oleh Tuhan, ataukah ada respons manusia yang dituntut?

Ada banyak ayat yang menegaskan tanggung jawab manusia untuk ikut menderita dalam perjuangan Kristiani. Misalnya, Paulus berkata “Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus” (2 Tim. 2:3). Penderitaan bukanlah sesuatu tanpa tanggung jawab manusia. Ada ajakan untuk ikut menderita, ada respons manusia yang diminta oleh Tuhan. Namun demikian, menderita juga disebut karunia karena kemuliaan Tuhan janjikan menyertai penderitaan itu. Jadi, ayat ini sama sekali tidak mendukung konsep iman sebagai *karunia yang tidak dapat ditolak*, tetapi cocok dengan konsep iman sebagai karunia dalam pengertian non-Kalvinis, yaitu karunia yang tetap menuntut respons manusia.

Efesus 2:8 “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah”

Kalvinis terkadang memakai ayat ini untuk mengatakan bahwa “iman” adalah pemberian Allah, dan lebih lanjut lagi, bukanlah “hasil usahamu,” sehingga bukanlah tanggung jawab manusia. Tetapi pengertian seperti ini sangatlah salah dan asing bagi ayat ini. Pertama, iman memang bukan usaha atau pekerjaan, melainkan suatu sikap menerima pemberian Allah. Jadi, iman bisa saja memang “bukan usaha” tetapi adalah “tanggung jawab” manusia. Tidak semua “tanggung jawab” adalah “usaha.”

Kedua, Calvinis salah menafsirkan frase “itu bukan hasil usahamu.” Mereka melihat kata “itu” mengacu kepada iman. Gill, berkomentar tentang Efesus 2:8 dengan berkata, “...dan iman ini

bukanlah hasil kehendak bebas dan kuasa manusia, tetapi adalah pemberian bebas dari Allah.”⁴ Padahal, frase “itu bukan hasil usahamu” tidak mungkin mengacu kepada iman jika ditilik dari bahasa aslinya. Dalam bahasa Yunani, “iman” berasal dari kata *pistis*, suatu kata benda feminim. Sedangkan, kata “itu” dalam ayat ini adalah kata *touto*, suatu kata penunjuk netral. Jadi, secara grammatik, tidak mungkin suatu kata penunjuk netral mengacu kepada kata benda feminim. Sebenarnya, “itu” yang dimaksud adalah konsep keselamatan yang dibahas Paulus dalam perikop ini. “Keselamatan” bukan hasil usaha manusia, tetapi pemberian Allah. Tentu non-Kalvinis sangat setuju bahwa keselamatan adalah pemberian Allah. Justru hal ini membuat kita kembali kepada pertanyaan, bukankah suatu “pemberian” seharusnya bisa ditolak dan bisa diterima? Ayat ini sama sekali tidak mendukung iman sebagai karunia yang tidak bisa ditolak.

2 Tesalonika 3:2 “dan supaya kami terlepas dari para pengacau dan orang-orang jahat, sebab bukan semua orang beroleh iman.”

Ayat ini sekilas tampak mengajarkan bahwa orang-orang jahat adalah orang-orang yang tidak “beroleh” iman. Jadi, mereka tidak diberikan iman (oleh Tuhan), sehingga mereka tetap orang jahat. Tetapi penafsiran seperti ini tentu sangat berbahaya, karena ujung-ujungnya mempersalahkan si pemberi iman (kenapa tidak memberikan iman kepada mereka). Selain itu, penafsiran ini didasarkan kepada penerjemahan yang salah. LAI melakukan kesalahan besar dalam penerjemahan ayat ini dengan memakai kata “beroleh.”

Pengertian sebenarnya ayat ini tercermin dalam terjemahan yang lebih baik. KJV misalnya, berbunyi, “And that we may be delivered from unreasonable and wicked men: for all *men* have not faith.” Jadi, “tidak semua orang *memiliki* iman.” Itulah sebabnya mereka jahat, karena mereka tidak memiliki iman. Ayat ini sama sekali tidak berbicara mengenai asal usul iman itu, tetapi mempersalahkan orang-orang itu sendiri, mereka jahat karena tidak beriman.

Roma 12:3 “... tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.”

Ayat ini berbicara mengenai iman yang dikaruniakan Allah. Tetapi, ada beberapa alasan mengapa ayat ini sama sekali tidak mendukung konsep Kalvinis tentang iman sebagai *karunia yang tidak dapat ditolak*. Terutama adalah fakta bahwa perikop ini sama sekali bukan berbicara mengenai iman keselamatan. Perikop ini berbicara mengenai iman sebagai salah satu karunia rohani, yang diberikan kepada seseorang yang sudah percaya Yesus. Karunia rohani yang sama disinggung Paulus dalam 1 Korintus 12:9, “Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan

⁴ John Gill, *John Gill's Exposition of the Entire Bible*, s.v. Efesus 2:8, diakses dari program *The Word*.

kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan.” Tidak mungkin ini mengacu kepada iman keselamatan, karena tidak semua orang yang selamat mendapatkan karunia ini. Karunia rohani ini mengacu kepada kemampuan yang Tuhan berikan kepada orang-orang tertentu untuk melakukan hal-hal besar bagi Tuhan berdasarkan iman. Iman dalam Roma 12:3 dan 1 Korintus 12:9 berkenaan dengan iman dalam pelayanan khusus.

2 Petrus 1:1 “Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus, kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.”

Ayat ini juga terkadang dipakai Calvinis untuk mengajarkan bahwa iman adalah karunia atau pemberian Allah. Tetapi, sekali lagi perlu ditekankan, sistem non-Kalvinis tidaklah anti dengan konsep iman sebagai karunia, bahkan non-Kalvinis mengajarkan bahwa iman adalah karunia sekaligus tanggung jawab. Yang tidak dipercayai non-Kalvinis, adalah implikasi Calvinisme bahwa iman adalah *karunia yang tidak dapat ditolak*, dan yang tidak melibatkan tanggung jawab manusia.

Ayat ini sama sekali tidak mengatakan bahwa iman adalah *karunia yang tidak dapat ditolak*, itu harus dibaca oleh Calvinis ke dalam teks. Orang percaya memperoleh iman dari Tuhan, itu benar! Apakah ini menghilangkan tanggung jawab manusia? Sama sekali tidak! Jika seseorang berkata bahwa ia memperoleh ilmu dari gurunya, apakah itu berarti ia tidak bertanggung jawab untuk belajar? Iman adalah karunia Tuhan, tetapi manusia bertanggung jawab untuk menerima karunia itu. Bagian berikut akan mempertegas hal ini.

Apakah Iman itu Usaha atau Jasa?

Kalvinis sering mengatakan, bahwa jika iman itu bukan kasih karunia (yang tidak dapat ditolak), melainkan respons manusia, maka iman menjadi semacam jasa yang dapat dibanggakan oleh manusia. Dengan kata lain, mereka menuduh iman versi non-Kalvinis sebagai “usaha manusia” atau “jasa.” Tetapi, ini adalah logika mereka sendiri. Iman itu tidak lain dari sikap menerima. Apakah menerima suatu hadiah bisa dikatakan suatu jasa? Apakah menerima hadiah berarti ikut bekerja untuk hadiah itu? Sama sekali tidak! Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai tuduhan Calvinis bahwa iman (non-Kalvinis) adalah jasa/usaha, silakan lihat artikel lain di [http://www.graphe-ministry.org/downloads/Perbedaan_Kalvinis_dengan_non-Kalvinis\(1\).pdf](http://www.graphe-ministry.org/downloads/Perbedaan_Kalvinis_dengan_non-Kalvinis(1).pdf).

B. Iman Adalah Tanggung Jawab Manusia

Manusia diperintahkan untuk percaya!

Ketika kepala penjara Filipi bertanya tentang apa yang harus ia *lakukan* untuk diselamatkan, Paulus tidak berkata, “Tidak ada apa-apa yang bisa kamu lakukan. Silakan menantikan pemberian iman, jika memang engkau orang pilihan.” Tidak, sebaliknya, Paulus berkata, “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu” (Kis. 16:31). Ada sesuatu yang harus ia lakukan, bukan dalam pengertian suatu usaha atau pekerjaan, atau jasa, tetapi ada tanggung jawab untuk beriman.

Perintah untuk beriman kepada Yesus merupakan inti dari Injil, dan sudah dikumandangkan sejak semula. Tuhan Yesus sendiri memulai pelayanannya dengan menekankan tanggung jawab ini: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Mar. 1:15). Belakangan Ia juga berkata, “Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.” Ini adalah perintah.⁵ Manusia diperintahkan untuk percaya! Jelas ini menunjuk kepada suatu tanggung jawab! Jika iman adalah suatu *pemberian yang tidak dapat ditolak*, maka sama sekali tidak ada gunanya untuk memerintahkan hal ini. Lebih masuk akal untuk meminta Allah memberikan iman, daripada memerintahkan manusia untuk percaya!

Posisi Calvinis bagaikan seorang guru yang secara rahasia menyelipkan pita-pita biru ke dalam tas sebagian murid-muridnya pada saat mereka beristirahat. Lalu guru ini memberikan perintah kepada semua murid untuk memiliki pita biru, padahal tidak ada cara untuk memperoleh pita biru itu kecuali melalui “pemberian” guru tadi. Apakah tanggapan kita tentang perintah guru demikian? Tentunya ini adalah suatu perintah yang aneh. Guru itu tahu bahwa yang tidak dia berikan pita biru tidak mungkin memiliki pita biru. Lebih lagi, yang sudah dia berikan pita biru (secara rahasia) tidak perlu diperintah. Perintah ini menjadi sesuatu yang sama sekali tidak berguna, dan boleh dikategorikan sebagai suatu sandiwara.

Demikian juga jika iman dikonsepsikan sebagai suatu *pemberian yang tidak dapat ditolak*, maka semua perintah Tuhan agar manusia percaya dan bertobat kepadanya menjadi tidak berguna, dan tidak lebih dari suatu sandiwara.

Ketidakpercayaan adalah pilihan manusia

Ibrani 3:12 berbunyi, “Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup.” Ayat ini dengan jelas mengajarkan bahwa sikap tidak percaya adalah pilihan manusia, dan suatu

⁵ Kata “percaya” (*pisteuo*), muncul 13 kali dalam Perjanjian Baru dalam bentuk perintah (Imperative).

pilihan yang dapat dihindari. Oleh sebab itu, penulis menghimbau audiensnya untuk jangan menjadi tidak percaya. Tetapi ini berarti audiens kitab Ibrani bisa memilih untuk percaya! Itu berarti percaya adalah tanggung jawab manusia yang bisa ia pilih.

Manusia dipuji Tuhan berdasarkan imannya

Ada beberapa perikop yang memperlihatkan pujian Tuhan (atau sejenisnya) atas iman manusia. Matius mencatat: “Maka Yesus menjawab dan berkata kepadanya: **"Hai ibu, besar imanmu**, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki." Dan seketika itu juga anaknya sembuh” (Mat. 15:28). Lukas mencatat, “Setelah Yesus mendengar perkataan itu, **Ia heran akan dia**, dan sambil berpaling kepada orang banyak yang mengikuti Dia, Ia berkata: 'Aku berkata kepadamu, **iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai**, sekalipun di antara orang Israel!’” (Luk. 7:9). Jika memang iman adalah pemberian yang tidak dapat ditolak, untuk apa Yesus heran akan iman perwira yang dicatat dalam Lukas pasal 7? Bukankah iman itu diberikan oleh Yesus sendiri (oleh Allah) secara tidak dapat ditolak? Jika saya memberikan sebuah rumah besar kepada seseorang, lalu mengunjungi rumah orang tersebut, akankah saya heran bahwa rumahnya besar? Ini hal yang sangat konyol. Tetapi, jika iman tetap menyertakan porsi tanggung jawab manusia, maka pujian Tuhan terhadap iman ibu di Matius, atau perwira di Lukas, adalah pujian yang tulus, bukan sandiwara murahan.

Manusia dituntut tanggung jawabnya untuk percaya

Pertanyaan mendasar adalah: jika iman bukan tanggung jawab manusia, bagaimana bisa Tuhan menuntut pertanggung jawaban manusia untuk percaya? Tetapi jelas Allah menuntut tanggung jawab dari manusia yang tidak percaya! “Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, **sebab ia tidak percaya** dalam nama Anak Tunggal Allah” (Yoh. 3:18). “supaya dihukum semua orang yang tidak percaya akan kebenaran dan yang suka kejahatan” (2 Tes. 2:12). Markus mencatat bagaimana Tuhan Yesus mencela ketidakpercayaan sebagian muridNya, “Akhirnya Ia menampakkan diri kepada kesebelas orang itu ketika mereka sedang makan, dan **Ia mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka**, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya” (Mar. 16:14). Masih banyak lagi ayat lain yang memperlihatkan bagaimana Tuhan akan menuntut pertanggung jawaban dari orang yang tidak percaya!

Dalam konsep Calvinis, iman bukanlah tanggung jawab manusia. Tetapi bagaimana mungkin Allah menuntut manusia bertanggung jawab untuk percaya kalau begitu? Bagaimana Tuhan bisa mencela ketidakpercayaan seseorang jika orang itu tidak bisa percaya tanpa disetel untuk percaya oleh Tuhan? Lebih lanjut lagi, dalam Calvinisme, jika seseorang tidak beriman,

apakah sebabnya? Tidak lain dan tidak bukan, karena Allah tidak memberikan dia iman. Jadi, jika ditarik kepada kesimpulan logisnya, Calvinisme secara tidak langsung membuat Allah bertanggung jawab atas ketidakberiman seseorang. Betapa berbahayanya konsep Calvinisme ini.

Coba kita ganti Yohanes 3:18 menjadi berikut: “Barangsiapa percaya kepadaNya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab **ia tidak memperoleh iman** dalam nama Tunggal Allah.” Tentu saya yakin semua orang Kristen akan protes dengan bunyi ayat yang demikian! Tetapi dalam Calvinisme, **tidak memiliki iman** sama dengan **tidak dikaruniakan iman oleh Tuhan**. Sebaliknya, konsep non-Kalvinis adalah bahwa Allah memberikan kasih karunia, memampukan seseorang beriman, dan menarik dia, tetapi orang itu bisa menolak atau menerima kasih karunia Allah. Jadi, jika seseorang beriman, itu adalah kasih karunia Allah dan respons manusia. Jika seseorang tidak beriman, itu adalah tanggung jawab dia yang telah menolak karunia Allah. Ini adalah model yang alkitabiah.

Manusia Dituntut untuk Tetap Percaya

Hal lain lagi yang dengan tegas menggarisbawahi tanggung jawab manusia dalam hal iman/percaya adalah fakta bahwa manusia dituntut Tuhan untuk “tetap percaya.” Jika “tetap percaya” adalah tanggung jawab manusia, maka dapat dipastikan bahwa iman/percaya itu memang sejak awalnya adalah tanggung jawab manusia.

Banyak ayat yang menyatakan tanggung jawab manusia untuk “tetap percaya.” “Sebab itu **janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu**, karena besar upah yang menantinya” (Ibr. 10:35). “Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, **asal kamu teguh berpegang padanya**, seperti yang telah kuberitakan kepadamu kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya” (1 Kor. 15:1-2). Masih banyak lagi yang lain. Intinya adalah bahwa hal ini menegaskan iman sebagai tanggung jawab manusia.

C. Kesimpulan

Kalvinis mengatakan bahwa iman adalah karunia atau pemberian. Ini adalah deskripsi yang kurang lengkap. Non-Kalvinis juga bisa mengatakan bahwa iman adalah karunia dan pemberian. Gambaran yang lebih tepat adalah bahwa Calvinis mengajarkan iman sebagai *karunia yang tidak dapat ditolak*. Non-Kalvinis melihat iman sebagai karunia sekaligus tanggung jawab manusia. Dengan kata lain, iman bisa dilihat sebagai karunia, namun manusia tetap punya tanggung jawab

untuk menerima atau menolak suatu karunia. Iman bisa disebut karunia dalam beberapa pengertian, misalnya: Allah memungkinkan manusia untuk beriman; Allah memberi manusia kesempatan untuk beriman; Allah memberikan objek iman (Yesus Kristus) kepada manusia. Pada umumnya manusia mengerti bahwa suatu karunia bisa ditolak dan bisa juga diterima.

Ayat-ayat Alkitab yang diteliti memperlihatkan bahwa memang Allah mengaruniakan iman, tetapi tidak ada ayat yang mengatakan bahwa iman adalah *kasih karunia yang tidak dapat ditolak*, atau mengindikasikan hal tersebut. Sebaliknya, banyak ayat Alkitab lain yang menegaskan bahwa iman adalah tanggung jawab manusia. Sebagai kesimpulan, posisi Non-Kalvinis, bahwa iman adalah karunia (yang bisa diterima/ditolak) sekaligus tanggung jawab manusia, adalah posisi yang Alkitabiah, sedangkan posisi Kalvinis tidak Alkitabiah, tidak logis, dan pada ujungnya mempersalahkan Allah atas ketidakpercayaan manusia.